

Peranan Orang Tua dalam Mengajarkan Anak Usia Dini Membaca

Dyla Fajhriani. N

Universitas Khairun, Ternate, Indonesia

dyla.fajhrianinasrul@gmail.com

Afnibar

UIN Imam Bonjol, Padang, Indonesia

afnibarkons@uinib.ac.id

Nurul Jariah

Universitas Khairun, Ternate, Indonesia

ryapsycho2909@gmail.com

Yulia Novita Sari

Universitas Khairun, Ternate, Indonesia

yulianovita78@gmail.com

Ria Hayati

IAIN Ternate, Ternate, Indonesia

riahayati@iain-ternate.ac.id

Abstrak

Sebagai orang tua, mengajarkan anak membaca harus melatih kesabaran khususnya pada jenjang PAUD. Aktivitas belajar yang dilakukan di taman PAUD lebih fokus pada kegiatan bermain saja dibandingkan membaca. Mengajarkan anak membaca diperlukan kesabaran karena mengajarkan membaca tidak hanya menjadikan anak bisa membaca tetapi juga menumbuhkan minat baca hingga anak beranjak dewasa. Ketika orang tua mengajarkan anak membaca perlu dilakukan melalui kegiatan yang disukai oleh anak seperti memberikan warna pada kata-kata yang akan dibaca kepada anak bahkan dengan

mengajarkan membaca akan mendorong anak untuk terus belajar. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kepustakaan (library research). Adapun artikel ini bertujuan untuk memaparkan peranan orang tua mengajarkan anak membaca pada usia dini.

Kata kunci: Orang tua, Membaca, Usia dini

Abstract

As parents, teaching children to read needs to practice patience, especially at the PAUD level. Learning activities carried out in PAUD parks focus more on playing activities compared to reading. Teaching children to read requires patience because teaching reading not only makes children able to read but also fosters interest in reading until children grow up. When parents teach children to read, it needs to be done through activities that are liked by children such as giving color to the words to be read to children, even teaching reading will encourage children to continue learning. The research method used namely library research. This article aims to explain the role of parents in teaching children to read at an early age.

Keywords: Parent, Reading, Early age

A. Pendahuluan

Shofi (2008) mengemukakan membaca yaitu kegiatan belajar yang didasarkan oleh kegiatan membaca. Anak akan membaca dengan benar jika memperhatikan huruf dengan baik dan bisa memahami simbol-simbol huruf. Didukung oleh pendapat Dhieni (2008) yang menjelaskan kemampuan membaca merupakan aktivitas yang melibatkan keterampilan seseorang.

Aktivitas membaca merupakan salah satu kesatuan yang terpadu dan meliputi sebagian aktivitas seperti mengetahui huruf dan kata-kata lalu menghubungkan dengan bunyi dan makna serta memahami apa yang dibaca. Tujuan membaca usia dini yaitu untuk mendapatkan informasi meliputi isi serta bacaan dan memahami arti dari informasi yang telah dibaca.

Kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat juga oleh banyak orang ([Http: www. Merdeka.com/carabelajar](http://www.Merdeka.com/carabelajar) membacaaanak diakses 26 Maret 2023 pukul 12.17 WIB).Membaca juga dapat dimanfaatkan untuk membantu aktivitas pertumbuhan dan perkembangan anak. Membaca merupakan bagian terpenting juga dan harus menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran (Afrianti & Wirman, 2020). Membaca adalah proses multifaset yang melibatkan pengenalan kata, pemahaman, kelancaran, dan motivasi. Ini adalah proses kognitif yang melibatkan decoding simbol untuk sampai pada makna. Membaca adalah keterampilan, dan itu dapat diperoleh dengan pikiran yang sehat. Membaca sebagai kemampuan mengenali

dan memahami makna dari sebuah teks. Pembaca berusaha memahami makna teks tertulis; mengevaluasi signifikansinya dan menggunakan apa yang telah dia baca untuk meningkatkan pengetahuan, keefektifan, atau kesenangannya. membaca sebagai proses mental aktif yang membuat seseorang menggunakan otaknya dan pada akhirnya menjadi lebih pintar. Dia juga melihatnya sebagai pembangun keterampilan mendasar, karena setiap program studi di planet ini memiliki buku yang cocok untuk dikembangkan. Ini membantu seseorang untuk meningkatkan kosa kata dan memperluas wawasan seseorang. Ini meningkatkan daya ingat dan membantu membangun harga diri. Setiap anak diharapkan memiliki kompetensi membaca yang lengkap untuk berhasil di sekolah dan memenuhi tanggung jawab sebagai warga negara. Membaca adalah satu-satunya bentuk hiburan yang juga merupakan keterampilan hidup yang penting. Ini adalah keterampilan yang harus dipupuk sejak usia dini anak atau anak tidak akan membaca dengan baik (kebiasaan membaca yang buruk).

B. Kajian Teori

Seseorang yang membiasakan diri membaca akan menjadi terbiasa dan hal itu akan terbawa hingga dewasa lalu kebiasaan-kebiasaan tersebut ada karena lingkungan keluarga dan yang menjadi faktor utamanya yaitu orang tua. Orang tua adalah faktor pendidik yang utama bagi anak-anaknya. Orang tua bisa dijadikan contoh dengan membiasakan membaca apapun di rumah seperti membaca koran, majalah, dan buku-buku. Orang tua juga bisa menyediakan buku-buku bacaan yang menarik dan mendidik, mengajak anak mengunjungi pameran buku dan melibatkan anak menjadi anggota perpustakaan dan lain sebagainya (Walid, 2022).

Membaca adalah hal yang paling penting bagi manusia. Anak yang mendapatkan keterampilan membaca pada usia dini akan lebih mudah menyerap informasi karena dapat di respon dengan baik serta membantu tumbuh kembang anak secara baik. Adapun faktor yang mempengaruhi kurangnya keinginan membaca pada anak-anak yaitu kesulitan dalam mengakses buku pelajaran, kurangnya perpustakaan, Kemampuan beli yang kurang hal tersebut juga dipengaruhi factor kurangnya membiasakan membaca sejak dini, bahkan perpustakaan yang kurang lengkap dan tidak sesuai kebutuhan buku, bahkan sulitnya mengakses informasi (Paramitha, 2020).

Kebiasaan membaca mengacu pada kebiasaan dan keteraturan membaca buku dan bahan informasi di antara individu. Kebiasaan membaca dapat ditingkatkan melalui penyediaan bahan bacaan yang sesuai di rumah, sekolah dan tempat umum. Kebiasaan membaca dapat ditanamkan pada anak sejak dini melalui lagu pengantar tidur, lagu,

mainan, musik, pilihan program televisi, penggunaan perpustakaan, pusat sumber daya dan klub buku. Kebiasaan membaca yang buruk merupakan musibah yang bisa menimpa suatu bangsa. Sangat disayangkan banyak orang tua yang tidak terekspos pada khazanah terpendam dalam membaca. Alternatifnya, mereka dapat menghabiskan banyak uang untuk hal-hal lain yang mereka anggap relevan dengan mereka. Sedikit yang mereka tahu bahwa hal-hal itu bisa 'lenyap' dalam satu hari di bawah asuhan seorang anak yang berkubang dalam kebodohan. Seorang anak mendapat banyak paparan, memahami budayanya dan lingkungannya saat membaca buku.

Kebiasaan membaca yang baik akan meningkatkan pengetahuan seseorang serta memperluas pemahaman individu tersebut yang akan diterjemahkan ke peningkatan kinerja. Kinerja adalah tugas yang dilihat dari segi seberapa sukses itu dilakukan. Ini juga merupakan penyelesaian tugas tertentu yang diukur terhadap standar akurasi, kelengkapan, biaya, dan kecepatan yang telah diketahui sebelumnya. Kebiasaan membaca yang buruk terjadi pada seorang anak ketika anak itu tahu cara membaca, tetapi tidak didukung untuk mencapai potensi penuh sebagai pembaca. Situasi ini dapat diperoleh baik pada anak-anak maupun orang dewasa karena membaca, membaca tidak dianggap sebagai kegiatan rekreasi yang relevan karena tidak dapat dibandingkan dengan kegiatan interaktif di internet. Kebiasaan membaca yang buruk telah mengakar kuat di kalangan siswa, baik sebagai akibat dari kekurangan guru yang berkualitas, kesehatan siswa yang buruk, metode pengajaran yang buruk, buku pelajaran yang ketinggalan zaman, latar belakang keluarga, faktor psikologis dan metode pengajaran yang buruk di pihak siswa.

C. Metode

Berisi metode/rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrumen, validitas dan realibilitas instrumen, dan cara analisis data. Penelitian ini memakai metode penelitian kepustakaan (library research) menggunakan analisis deskripsi peneliti memakai jurnal, buku dan sumber lainnya. Adapun pengumpulan data dilaksanakan dengan menelaah jurnal/ buku dan dokumen yang terkait. Untuk mengumpulkan data, analisis dilakukan berdasarkan studi kepustakaan. Penelitian ini melibatkan kumpulan beberapa buku teks, Jurnal, artikel, sumber daya virtual dan akses internet. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan, dimana peneliti mengumpulkan data berupa buku, manuskrip, atau majalah yang relevan dengan objek penelitian atau mengumpulkan data dalam bentuk kepustakaan. Jenis penelitian kepustakaan atau biasa disebut dengan penelitian kepustakaan atau studi kepustakaan juga dapat diartikan sebagai kegiatan mengumpulkan data

kepustakaan melalui pembacaan, pencatatan, dan pengolahan bahan penelitian. Dengan kata lain, penelitian kepustakaan adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya didasarkan pada penelaahan secara kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan kepustakaan yang relevan. Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data utama yang berhubungan langsung dengan objek penelitian yang akan diteliti oleh peneliti.

D. Hasil

Orang tua terutama ibu memiliki waktu yang lebih banyak dibandingkan ayahnya untuk mengajarkan anaknya membaca di rumah. Anak usia dini yang sudah diajarkan membaca akan memiliki potensi yang cukup baik untuk melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan dasar sehingga bermanfaat ketika berada di sekolah dasar. Adapun usia dini yang dimaksud disini adalah anak usia 5-6 tahun. Keinginan anak usia dini membaca akan berpengaruh terhadap kesuksesan anak kedepannya. Adapun ciri-ciri anak yang mempunyai keinginan baca yang tinggi dengan rajin mengunjungi perpustakaan sekolah (Wahab, 2004),

Ada beberapa alasan anak diajarkan membaca, adalah: (1) anak yang suka membaca bertujuan agar anak bisa membaca dengan benar, (2) anak-anak yang suka membaca akan memiliki rasa kebahasaan yang lebih tinggi, (3) melalui membaca akan menambah wawasan anak, (4) pada saat SMA, anak-anak yang suka membaca lebih baik dalam berbagai pelajaran dan ujian, (5) kemampuan membaca bisa mengurangi rasa tidak percaya diri anak terhadap kemampuan akademiknya karena bisa mengerjakan tugas, (6) keinginan membaca akan memberikan bermacam dampak positif pada anak bahkan anak akan terbiasa memandang suatu masalah dari berbagai hal (7) membaca dapat menolong anak memiliki rasa kasih sayang, karena anak akan menemukan berbagai persoalan kehidupan dan cara menyelesaikan masalah secara baik, (8) anak yang suka membaca dihadapkan pada dunia yang penuh dengan lika-liku, dan (9) anak yang suka membaca dapat mengembangkan pola berpikir yang kreatif dan inovatif dalam dirinya (Kasiyun, 2015).

Di dukung juga oleh pendapat Stone (2013) anak yang menyukai membaca merupakan kado terbesar yang bisa diberikan oleh orang tua maupun guru kepada anak. Secara umum ada beberapa cara menumbuhkan minat baca yaitu berikut ini: 1) sering membacakan buku sejak anak lahir. Pada masa 0-2 tahun perkembangan otak anak sangat cepat dan reseptif (mudah menerima apa saja dengan memori yang kuat), jika

anak dikenalkan dengan membaca sejak dini, maka nantinya anak memiliki keinginan atau minat baca yang tinggi. 2) motivasi anak bercerita mengenai berbagai hal yang didengar dan dibacanya. Buku-buku yang dibaca akan menjadi bahan yang penting bagi anak untuk memahami bahan bacaan dengan baik. 3) Mengajak anak pergi ke toko buku atau perpustakaan. Perpustakaan ataupun toko buku akan memperkenalkan anak berbagai macam buku dan menimbulkan rasa keingintahuan yang tinggi untuk membaca buku, 4) Beli buku yang menarik keinginan anak karena buku yang menarik akan memberikan tanggapan yang positif kepada anak untuk membuka atau membaca buku yang menarik perhatiannya. 5) Membiasakan anak menabung uang untuk membeli buku. Adanya buku bacaan yang dibeli dapat membangkitkan kesadaran anak akan pentingnya membaca. 6) Nonton film kesukaan anak dan beli bukunya.

Hal ini dilakukan agar anak tidak menciptakan kebiasaan melihat film tetapi juga harus menerapkan kebiasaan membaca. 7) Adakan perpustakaan keluarga. Ketersediaan buku-buku di rumah yang beraneka macam dapat menghadirkan keadaan dimana anak akan termotivasi membaca buku-buku setiap hari, 8) Tukar buku dengan teman. Bertukar buku dengan teman akan menciptakan rasa ketertarikan dengan bahan bacaan lainnya. 9) Kurangi anak menonton televisi atau bermain playstation. Menonton televisi akan lebih banyak menimbulkan dampak negatif begitu pula dengan bermain playstation, ajak anak lebih menyukai buku dibandingkan bermain playstation. 10) Beri hadiah (reward) yang dapat memotivasi anak membaca. Memberikan reward merupakan bagian dorongan untuk memotivasi anak agar lebih giat membaca. 11) Gunakan buku sebagai hadiah (reward) untuk anak. Anak akan beranggapan hadiah merupakan pemberian yang sangat penting, maka penerima hadiah pun dituntut untuk menghargai pembelian atau hadiah dari orang lain.

Maka, orang yang memberi hadiah pun akan merasa bahagia jika penerima hadiah membaca buku yang telah diberikannya. 12) Buatlah kegiatan membaca sebagai kegiatan setiap hari. Apabila anak terbiasa membaca, maka membaca akan dijadikan aktivitas wajib setiap hari. 13) Dramatisasi buku yang anak baca. Perhatikan kembali buku yang telah dibaca, tanpa disadari mendramatisir sudah melakukan pengulangan dalam membaca (Dalman, 2014).

Permendiknas nomor 58 tahun 2009 mengemukakan mengenai standar pendidikan anak usia dini yang menjelaskan tahap perkembangan anak usia dini hanya dikenalkan konsep bilangan, lambang bilangan, lambang huruf dan mengenalkan berbagai jenis bilangan, huruf vokal dan konsonan. Anak-anak diharapkan bisa belajar mengenal simbol-simbol, meniru huruf, membuat coretan yang bermakna, dapat

membaca namanya dan bisa menulis namanya (Depdiknas, 2009). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa tingkat pencapaian perkembangan yang diinginkan oleh pemerintah untuk anak usia dini adalah sekedar mengenal dan mengetahui dalam hal membaca, menulis maupun berhitung. Maka dari itu seharusnya tidak ada tuntutan bagi orang tua mewajibkan anak usia dini untuk bisa membaca, menulis maupun berhitung. Wulan Suci & Kurniati (2019) menyatakan bahwa kegiatan calistung pada anak usia dini menjadi bermasalah, dikarenakan banyak orang tua yang khawatir anaknya tidak akan bisa melanjutkan pendidikan sampai SD karena belum bisa membaca, menulis, dan berhitung.

E. Pembahasan

Proses membaca pada usia dini dapat dilakukan dengan pengenalan berbagai macam simbol-simbol ataupun lambang huruf. Kebutuhan membaca pada anak usia dini harus disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak yaitu berlandaskan pada kegiatan bermain sambil belajar. Faktanya masih terdapat orang tua dan guru yang tidak mengutamakan kegiatan bermain dan tidak memberikan dorongan anak untuk suka membaca sejak usia dini (Solichah, Solehah, & Hikam, 2022).

Kekhawatiran orang tua ini sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan bahwa ujian membaca, menulis serta berhitung banyak diaplikasikan di sekolah dasar sebagai syarat penerimaan siswa baru baik di sekolah dasar ataupun di madrasah ibtidaiyah. Bahkan, orang tua merasa sedih dengan pengumuman hasil tes yang menunjukkan bahwa anak yang lulus adalah mereka yang memiliki nilai membaca dan menulis yang bagus. Keadaan ini bahkan tidak sejalan dengan Peraturan Menteri 17 Tahun 2010 pasal 69 ayat 5 yang menjelaskan bahwa tidak diharuskan menerima siswa kelas 1 SD/MI atau bentuk lain yang sederajat untuk mengikuti ujian membaca, menulis, dan berhitung.

Maka dengan fakta yang ada di lapangan tersebut diperlukan peran penting orang tua untuk mengembangkan minat membaca pada anak usia dini. Orang tua harus sudah mengetahui kebutuhan anak contohnya : membacakan dongeng sebelum tidur, bernyanyi, sampai mengenalkan simbol dan huruf. Kondisi ini sejalan dengan kemampuan orang tua dalam memahami kemampuan berbahasa dan memahami informasi serta sebagai pengatur terlaksananya program memahami kemampuan berbahasa tersebut (Hermawati & Sugito, 2021).

Walaupun demikian, orang tua masih tidak tahu mengenai kebutuhan anak seperti kurang tepatnya memberikan dorongan membaca anak usia dini ini dan hal tersebut harus diperbaiki dan bagi yang sudah bagus perlu diberikan variasi seperti

mengadakan kegiatan bermain sambil mengenal huruf. Adapun kegiatan bermain sambil membaca anak usia dini adalah dengan mengajak anak bermain sambil mengenalkan huruf-huruf atau kata-kata bahkan huruf-huruf tersebut bisa dibedakan dengan diberikan warna sehingga akan tampak perkembangan kemampuan membaca anak (L. Ruhaena, 2013). melalui membaca manusia memiliki sarana untuk mentransmisikan pengetahuan kepada setiap generasi penerus; itu memungkinkan seseorang untuk mendengarkan kebijaksanaan dan orang-orang dari usia. Individu membaca karena berbagai alasan seperti kegembiraan, rekreasi, relaksasi, pengembangan informasi dan pengetahuan. Palani (2012), melaporkan bahwa membaca adalah bukti pembeda dari gambar/symbol dan hubungan signifikansi yang tepat dengannya. Itu membutuhkan pengenalan dan pemahaman.

Membaca adalah proses menilai, menilai, membayangkan dan berpikir kritis. Membaca merupakan instrumen dasar untuk pertukaran pengetahuan dan kebiasaan membaca merupakan kegiatan akademik yang membangun kemampuan dalam metode membaca. Untuk mengetahui tentang dunia dan lingkungannya, seorang anak membuat perubahan pada dirinya sendiri melalui membaca buku, koran harian, dan berbagai majalah. Setelah anak diinstruksikan untuk membaca dan membangun kecintaan pada buku, dia dapat menyelidiki sendiri banyaknya pertemuan dan informasi manusia melalui membaca. Anak-anak yang kehilangan kesempatan untuk terhubung dengan buku pada tahap awal kehidupan mereka, merasa sulit untuk mendapatkan kebiasaan membaca yang baik di tahun-tahun berikutnya. kebiasaan membaca merupakan praktik mendasar yang dapat memberikan efek positif pada semua kelompok umur. Studi tersebut lebih lanjut menekankan bahwa perolehan pengetahuan melalui membaca adalah pendekatan yang layak, namun, itu harus menjadi informasi yang produktif, mendorong seseorang untuk melanjutkan profesinya, lulus ujian, hebat dalam keputusan, atau mendapatkan status untuk sedang belajar.

Mengembangkan kebiasaan membaca yang baik sangat penting untuk hasil pendidikan siswa karena tidak mungkin ada keberhasilan akademik dan perkembangan menyeluruh tanpa kebiasaan membaca yang baik. Kebiasaan membaca menentukan prestasi akademik siswa. Sebagian besar jugamembentuk kepribadian siswa dan meningkatkan kemampuan berpikir untuk menciptakan ide-ide baru, sehingga kemampuan kreatif akan meningkat. Kebiasaan membaca yang baik adalah memanfaatkan waktu membaca Anda secara maksimal diukur dari segi kualitas dan kuantitas dari apa yang Anda pahami dan ingat. Membaca adalah kegiatan memaknai. Jadi jika misalnya seseorang mampu mengidentifikasi ide pokok dan detail pendukung dalam sebuah teks yang diberikan dan dapat mengungkapkannya dengan kata-katanya

sendiri, maka, pembacaan yang baik telah terjadi. Tidak dapat dinegosiasikan bagi seorang siswa untuk merencanakan dengan baik bagaimana menggunakan waktunya yang berharga untuk membaca setiap hari. Cara Anda mengatur Anda jadwal harian akan berpengaruh baik atau buruk pada kemajuan yang Anda buat secara akademis. Waktu tidak pernah dijual tetapi dapat diciptakan. Hanya siswa bijak yang tidak bisa bercanda dengan waktunya. “Setiap orang yang tahu kapan dan bagaimana membaca memiliki kekuatan untuk memperbesar sendiri, gandakan cara dia ada dan untuk membuat hidupnya penuh, bermakna dan menarik”.

F. Simpulan

Orang tua sangat menyadari bahwa mengajarkan anak membaca pada usia dini itu sangat berperan penting dan akan memudahkan anak kelak memasuki sekolah dasar yang mengharuskan anak untuk bisa membaca minimal mengenal huruf a-z. Adapun peranan orang tua mengajarkan anak usia dini ini sangat penting karena selain bertujuan meningkatkan kreativitas anak karena ketika anak membaca buku yang memiliki gambar/tokoh maka anak akan membayangkan tokoh yang dilihatnya di buku bacaan dan memudahkan anak membaca buku berteks.

Referensi

- Afrianti, Y., & Wirman, A. (2020). Penggunaan Media Busy Book Untuk Menstimulasi Kemampuan Membaca Anak. *Pendidikan Tambusai*, 4, 1156–1163.
- Dalman. 2014. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas. 2009. *Permendiknas No.58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Depdiknas.
- Dhieni. 2008. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Gnina Wulan Suci & Euis Kurniati. 2019. Pembelajaran Calistung (Membaca, Menulis, Berhitung) dengan resiko Terjadinya Stress Akademik Pada Anak Usia Dini. *JECIE*.
- Kasiyun, 2015. Upaya Meningkatkan Minat Baca Sebagai Sarana Untuk Mencerdaskan Bangsa. *Jurnal Pena Indonesia*, 1(1) 80-89.
- Paramitha, A. (2020). Komunikasi efektif komunitas rumah baca dalam meningkatkan minat baca pada anak-anak di dusun Kanoman. (1), 1–5.
- Permendiknas nomor 58 tahun 2009
- Ruhaena, L. 2013. *Proses Pencapaian Kemampuan Literasi Dasar Anak Prasekolah dan Dukungan Faktor-faktor dalam Keluarga*. Disertasi: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Shofi, Ummu. 2008. *Sayang Belajar Baaca Yuk! (Metode Praktis Mengajarkan Anak Membaca dan Menulis)*. Surakarta: Individu Media Kreasi.
- Solichah, N., Solehah, H. Y., & Hikam, R. (2022). Persepsi Serta Peran Orang Tua dan Guru terhadap Pentingnya Stimulasi Literasi pada Anak Usia Dini. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3931–3943. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2453>
- Stone, R. 2013. *Cara-cara Terbaik Untuk Mengajarkan Reading*. Jakarta: Indeks.
- Wahab, A., Muhib and Shaleh, A. R. (2004). *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Walid, T. S. dan M. (2022). Ugensu Pendidikan Keluarga dalam Pengembangan Budaya Gemar Membaca Siswa. *Khazanah Intelektual*, 6, 1335–1354.